

PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *MAGENING* KARYA WAYAN JENGI SUNARTA

Ni Wayan Pasek Lestari¹, I Nym Sudiana², I Wayan Artika³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia
Email : pasek.lestari1994@gmail.com¹, sudiana195723@gmail.com²,
wayan.artika@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kerja sama yang terdapat dalam percakapan pada sebuah novel *Magening* Karya Wayan Jengki Sunarta. Masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini yakni (1) Prinsip kerja sama yang terjadi di dalam dialog pada novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta, dan (2) Pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerja sama di dalam dialog pada novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 1) pragmatik 2) prinsip kerja sama 3) novel. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa uraian kata-kata mengenai prinsip kerja sama dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Dokumentasi merupakan metode utama dalam penelitian ini karena peneliti memperoleh data dengan mencatat bagian-bagian novel yang menunjukkan adanya maksim-maksim dalam prinsip kerja sama. Instrumen yang digunakan dalam metode dokumentasi adalah kartu data. Berdasarkan hasil analisis di atas, dalam novel *Magening* Karya Wayan Jengki Sunarta ditemukan semua bentuk maksim prinsip kerja sama dengan rincian 76 tuturan yang mengandung prinsip kerja sama, yang meliputi 6 bentuk kerja sama pada maksim pelaksanaan, 21 bentuk kerja sama pada maksim kualitas, 37 bentuk kerja sama pada maksim relevansi, dan 12 bentuk kerja sama pada maksim kuantitas. Sedangkan pelanggaran bentuk PKS dalam novel *Magening* ditemukan 35 tuturan yang melanggar maksim PKS. Dengan rincian 6 bentuk tuturan pelanggaran pada maksim pelaksanaan, 5 bentuk tuturan pelanggaran pada maksim kualitas, 6 bentuk tuturan pelanggaran pada maksim relevansi, dan 9 bentuk tuturan pada maksim kuantitas.

Kata kunci: pragmatik, novel, prinsip kerja sama

ABSTRACT

This research aims to describe the principle of cooperation that is found in the conversation on a novel *Magening* Karya Wayan Jengki Sunarta. The problems identified in this research are (1) the principle of cooperation that occurred in the dialogue on the novel *Magening* by Wayan Jengki Sunarta, and (2) the violation of Maksim-Maksim in the principle of cooperation in the dialogue in the novel *Magening* by Wayan Sunarta. The foundation of the theory to be used in this study is 1) pragmatic 2) principle of cooperation 3) novel. In this study used a qualitative descriptive method because the data collected in the form of a description of the words on the principle of cooperation in the novel *Magening* by Wayan Jengki Sunarta. Documentation is the primary method in this study because researchers

obtained data by noting the parts of the novel indicating the existence of Maksim-Maksim in the principle of cooperation. The instruments used in the documentation method are data cards. Based on the results of the analysis above, in the novel *Magening Karya Wayan Jengki Sunarta* is found all forms of the principle of cooperation with the details of 76 utterance which contains the principle of cooperation, which includes 6 forms of cooperation on Maksim implementation, 21 A form of cooperation on the quality Maksim, 37 form of cooperation on Maksim relevancy, and 12 forms of cooperation on Maksim quantity. Meanwhile, the breach of the MCC in the *Magening* novel found 35 of the utterance that violated the MCC's Maksim. With details of the 6 forms of offense on execution Maksim, 5 forms of speech violations on the quality Maksim, 6 forms of speech in the performance Maksim, and 9 forms of speech on Maksim quantity.

Keywords: pragmatics, novels, cooperative principles

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan, ditambah lagi di zaman modern sekarang ini. Bahasa adalah alat komunikasi oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa itu manusia dapat saling berinteraksi terhadap satu sama lainnya. Berbahasa juga disebut aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya.

Tidak hanya dalam komunikasi dan proses interaksi sosial, bahasa ternyata memiliki peranan penting dalam komunikasi sastra. Novel bukan hanya berkaitan dengan sastra, namun novel juga berkaitan mengenai bahasa. Coba kita perhatikan beberapa produk sastra seperti puisi, cerpen, atau bahkan novel. Tentu kita semua setuju bahwa bahasa mempengaruhi nilai dari karya sastra tersebut. Terutama pada novel, bisa kita lihat penggunaan bahasanya pada dialog antar tokoh. Novel merupakan salah satu karya fiksi yang ditulis dalam bentuk cerita. Pada hakikatnya novel mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Kalimat yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam yang digambarkan pengarang dalam sebuah novel diharapkan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Pragmatik diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.

Pragmatik memiliki kajian atau bidang telaah tertentu yaitu deiksis, praangapan, tindak tutur, implikatur dan prinsip kerja sama. Jika dikaitkan pragmatik dengan karya sastra salah satunya bisa ditinjau dari dialog antar tokoh dengan menggunakan prinsip kerja sama.

Sementara ini, banyak pengarang terkenal yang khususnya dari Bali dengan karya-karya inspiratif. Masing-masing pengarang mempunyai ciri khas masing-masing dalam menyajikan karangannya. Seperti Oka Rusmini dengan unsur feminisme yang kental dan Putu Wijaya dengan unsur sosial budaya yang kental. Salah satunya dengan Wayan Jengki Sunarta. Namun, Jika ditinjau dari segi aspek bahasa baru sedikit peneliti yang meneliti hasil karya pengarang Bali dengan pendekatan pragmatik. Begitu pula halnya dengan karya Sunarta, belum ada penelitian dari segi aspek bahasa dengan pendekatan pragmatik. Karena belum ada yang mengkaji dari segi aspek bahasa, maka penelitian ini dilakukan.

Pada karya sastra novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta dapat dianalisis dari segi pendekatan bahasa, khususnya tentang prinsip kerja sama. Penulis mengambil novel *Magening* sebagai bahan penelitian karena novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta ditulis menggunakan dialog yang sederhana. Jalan cerita yang menarik dan runtut, sehingga antara tokoh yang satu dengan yang lainnya dalam bertutur banyak ditemukan tuturan yang mengandung prinsip kerja sama. Selain itu, belum pernah ada penelitian yang

mengkaji karangan Sunarta dari segi aspek bahasa dengan pendekatan pragmatik. Oleh karena itu, pemilihan novel *Magening* pada penelitian ini sebagai objek kajian.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan bukanlah berupa angka-angka dan disajikan berupa uraian singkat mengenai hasil analisis. Dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif tepat digunakan karena data yang dikumpulkan berupa uraian kata-kata mengenai prinsip kerja sama dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah prinsip kerja sama dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta.

Adapun jenis data yang akan dikumpulkan peneliti, yaitu prinsip kerja sama dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode utama dalam penelitian ini karena peneliti memperoleh data dengan mencatat bagian-bagian novel yang menunjukkan adanya maksim-maksim dalam prinsip kerja sama. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencatatan dokumen dari petikan-petikan teks cerita novel. Instrumen yang digunakan dalam metode dokumentasi adalah kartu data. Pada saat melakukan pengumpulan data, hasilnya akan dicatat dalam kartu tersebut.

Analisis data dilakukan setelah dilakukan pengumpulan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data yang dianalisis adalah hasil dari metode dokumentasi yang telah dituangkan ke dalam kartu data. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan prinsip kerja sama dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Data-data yang terkumpul melalui metode dokumentasi akan dianalisis melalui langkah-langkah:

a. Reduksi data

Tahapan pertama dalam analisis data ini adalah reduksi data. Tujuannya untuk mengetahui tentang data yang valid atau tidak valid. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2013: 338). Jika data diperoleh valid, data yang dikumpulkan perlu diklarifikasi. Sebaliknya, jika data yang diperoleh tidak valid, data tersebut harus dibuang.

b. Penyajian data

Dalam penyajian data, data-data yang telah direduksi akan digambarkan secara rinci dan jelas kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang relevan nantinya akan menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif berupa uraian singkat mengenai penggunaan prinsip kerja sama dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta.

c. Penyimpulan

Penyimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sehingga dapat diperoleh informasi mengenai prinsip kerja sama dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pematuhan Prinsip Kerja Sama Dalam Novel *Magening*

1. Maksim Pelaksanaan

Penggunaan maksim pelaksanaan harus jelas, tidak samar, dan tidak berbelit maksudnya dalam aktivitas bertutur jika melanggar akan hal-hal tersebut maka dapat dikatakan melanggar PKS Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Adapun beberapa kutipan dialog dalam Novel *Magening* Karya Jengki terdapat tuturan maksim pelaksanaan baik yang tidak melanggar PKS atau juga ada yang yang

melanggar PKS. Seperti yang tergambar pada kutipan 01 pada novel magening di bawah ini.

- (01) “Saya rasa semuanya sudah jelas, Pak. Apa bisa saya tanda tangani sekarang?” Halaman 62
- (02) “O, Iya silakan tanda tangani.” Halaman 62

Kutipan 01, dan kutipan 02 memiliki kadar kejelasan yang tinggi. Tuturan si penutur yang berbunyi “Apa bisa saya tanda tangani sekarang?”. memberikan kejelasan tentang apa sebenarnya yang diminta oleh penutur. Hal apa yang harus dilakukan? Tentu dampak dari penutur bisa menimbulkan kejelasan maksud penutur. Demikian pula tuturan yang di sampaikan “O, Iya silakan tanda tangani.”. Kata-kata tersebut mengandung kadar ketangkasan yang jelas.

Komunikasi yang baik harus bisa mengungkapkan pikiran secara jelas. Maksim pelaksanaan mewajibkan peserta petuturan bertutur secara langsung jelas dan tidak kabur. Seperti juga yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

- (03) ”Aku yakin kau akan mampu bekerja dengan baik di Magening, ujanya dengan wajah semringah.”
- (04) “Kalau sudah kaya, jangan lupa aku ya, selorohnya. Aku memeluknya. Dan itulah untuk kali pertama aku memeluknya.” (Hal. 13)

Kutipan 03, dan kutipan 04 tidak terdapat kekaburan makna karena penutur menyampaikan secara jelas tentang keyakinannya pada tokoh Mudra. Sekilas jika ditelisik penutur seolah-olah memberikan penguatan pada tokoh Mudra agar tegar dalam menghadapi semua persoalan, bisa beradaptasi dengan baik ditempat kerja.

2. Maksim Kualitas

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya. Fakta kebahasaan yang demikian

harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, nyata, dan terukur. Sebuah tuturan dapat dikatakan memiliki maksim kualitas yang baik apabila tuturan itu sesuai dengan fakta, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, dan tidak mengada-ada. Ketidaksesuaian yang demikian akan menjadikan kualitas pertuturan semakin rendah (Rahardi, 2009: 24). Seperti yang terdapat pada Novel Magening Karya Wayan Jengky Sunarta juga terdapat Maksim Kualitas seperti yang terdapat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

- (07) “Kau terlalu sering memikirkan perasaan orang lain, sehingga dirimu sendiri tidak pernah kau pikirkan, ujar Rihwa, suatu kali, ketika aku mengeluh tentang hubungan percintaanmu yang selalu kandas di tengah jalan.” Halaman 4
- (08) “Kau sebenarnya berada di perbatasan Gemini dan cancer. Setengah jiwaku gemini, setengahnya lagi cancer. Mungkin karena hal itu, kau sering bingung dengan karaktermu sendiri.” (Hal. 5)

Kutipan 07 dan 08 dituturkan oleh Rihwa yang sedang menasihati sahabatnya Mudra yang sedang mengeluh tentang kisah percintaannya selalu kandas di tengah jalan. Rihwa berusaha meyakinkan Mudra alasan mengapa cintanya kandas. Penutur menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya karena pada dasarnya Mudra cenderung memikirkan perasaan orang lain sehingga perasaannya sendiri tidak dipikirkannya. Kurang tegasnya dalam menentukan sikap membuat kisah asmaranya selalu terhenti.

- (11) “Indah sekali ujarku”
- (12) “Itulah yang membuat kami betah di sini” (hal. 23)

Tuturan Mudra yang berbunyi “Indah sekali” didasari pada konteks yakni suatu siang Mudra jalan bersama Fauzi berjalan berkeliling Magening. Ungkapan Mudra yang

memuji keindahan Desa Magening membuat Fauzi merespon dan terjadilah pertuturan seperti dialog di atas.

Kalimat kedua “Itulah yang membuat kami betah di sini” masuk dalam kategori maksim relevansi karena kalimat yang dituturkan Fauzi memberikan kontribusi relevan terhadap kalimat sebelumnya yang telah dituturkan Mudra. Hal lain yaitu keduanya sama-sama menggunakan tindak tutur langsung. Tuturan Mudra dan Fauzi juga jelas dan tidak menimbulkan makna ganda.

3. Maksim Relevansi

Rahardi (2009: 24) mengungkapkan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur dalam maksim relevansi, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan atau sesuai tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama Grice. Setiap orang yang terlibat dalam praktik bertutur itu harus berkontribusi secara relevan terhadap setiap aktivitas pertuturan. Seperti dalam Novel Magening terdapat maksim Relevansi yang tergambar pada kutipan-kutipan di bawah ini.

- (13) “Kenalkan, saya Ni Kadek Suniarsih. Agar lebih akrab, panggil Suni saja. Saya salah satu staf di Yayasan Rare Bali, kata perempuan itu sembari menyalamiku.” (Hal. 9)
- (14) “Saya Putu Mudra, balasku. Saya telah mewawancarai beberapa pelamar lainnya. Dan, kamu yang terakhir, kata suni. Mau minum, apa terima kasih, Bu. Tidak usah, jawabku canggung. Panggil Suni saja. Usia kita sama kok. Pilih saja di daftar menu apa yang kamu sukai ya, Suni menyodorkan daftar menu. Anggap ini bukan wawancara. Tapi ngobrol ngobrol santai saja, ujar Suni.” (Hal. 10)

Cuplikan pertuturan pada 13 dan 14 di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Tuturan pertama ketika Suni memperkenalkan diri sebagai salah satu staf di Yayasan Rare Bali dan tokoh Mudra merespon perkenalan Suni dengan memperkenalkan dirinya dengan singkat. Apabila dicermati secara lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh Mudra “*Tidak usah, jawabku canggung*” merupakan tanggapan atas pertanyaan tokoh Suni *Mau minum, apa?* Dengan kata lain, tuturan itu mematuhi maksim relevansi dalam PKS Grice. Praktik bertutur sapa tokoh Mudra dan Suni nampak sedikit rileks Mudra juga mampu menjawab pertanyaannya secara relevan.

- (35) “Mudra dari mana?”
(36) “Denpasar”
(37) “Di sini kerja ya?”
(38) “Iya.” (Hal. 45)

Percakapan tersebut antara Mudra dengan seorang pemuda bernama Made Parwata. Terlihat bahwa tuturan dimulai dari pertanyaan Made kepada Mudra yang menanyakan asal. Mudra dengan lugas menjawab “Denpasar”. Pertuturan tersebut dapat dikatakan mematuhi maksim relevansi karena adanya kelugasan tanggapan dari tokoh Mudra.

4. Maksim Kuantitas

Rahardi (2005: 53) mengungkapkan bahwa dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup dan informatif. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

- (65) “Mudra dari mana?”
(66) “Denpasar”
(67) “Di sini kerja ya?”
(68) “Iya.” (Hal. 45)

Tuturan Mudra dengan Made tersebut merupakan tuturan yang sudah jelas dan informatif. Dikatakan demikian karena tanpa harus ditambahkan dengan informasi lain dan sudah dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

- (69) “Siapa namamu?”
- (70) “Wayan Linggih, Pak.”
- (71) “Kelas berapa?”
- (72) “Kelas lima.” (Hal. 135)

Tuturan itu terjadi antara Mudra kepada seorang anak yang pandai dalam memahat patung. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kuantitas karena mengandung informasi yang singkat dan tidak melebihi dengan yang dibutuhkan oleh penutur.

- (73) “Kania tunggu dulu ya,”
- (74) “Ya, Pak” (Hal. 61)

Tuturan tersebut terjadi antara Mudra dengan Kania saat Kania melamar di yayasan. Tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas karena informasi yang diberikan tidak melebihi dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur.

b. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Novel Magening

1. Maksim Pelaksanaan

- (95) Kak, buatlah teh dong,” pinta Ginta kepada Fauzi
- (96) Lho, sekarang kan giliran kamu yang membuat aku kopi,” (hal. 24)

Tuturan tersebut terjadi antara Ginta dan Fauzi. Awal percakapan dimulai oleh Ginta yang ingin dibuatkan teh oleh Fauzi. Tetapi Fauzi tidak menyetujui keinginan Ginta dan akhirnya Ginta yang mengalah membuat Fauzi kopi. Penambahan tanggapan pada tuturan (96) di atas menandakan terjadinya pelanggaran maksim pelaksanaan karena tanggapan Fauzi tidak langsung mengiyakan permintaan Ginta, tetapi justru membalikkan pernyataan Ginta.

2. Maksim Kualitas

- (90) “Selamat pagi, Pak!”
- (91) “Maaf, aku terlambat. Bangun kesiangan,” (hal. 73)

Tuturan tersebut disampaikan oleh Suni kepada Mudra di kantor yayasan. Konteks tuturan tersebut terjadi saat hari sudah menjelang siang hari. Tuturan (80) “Selamat pagi, Pak!” disampaikan oleh Suni kepada Mudra. Salam tersebut tidak sesuai dengan kebenaran, karena waktu sudah menunjukkan siang hari. Terdapat kekaburan makna pada tuturan Suni. Jika dianalisis tuturan Suni berisi sindiran terhadap Mudra karena Mudra terlambat datang. Hal tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kualitas PKS.

3. Maksim Relevansi

- (86) “Apakah Fauzi sudah mewarisi teknik memasak yang enak kepadamu? Gurauku.
- (87) Ginta pasang tampang cemberut. “Belum” Hal.85

Tuturan Ginta yang berbunyi belum? didasari konteks yakni sebelumnya Fauzi berusaha untuk mengoda Ginta yang tidak jago dalam urusan memasak. Ginta biasanya bisa memasak mie instan yang dicampur bayam. Fauzi semakin mengoda Ginta. Ditambah Mudra juga menyudutkan Ginta dengan bertanya Oya apakah Fauzi sudah mewariskan teknik memasak enak kepadamu? Hal ini membuat Ginta semakin terpojok dan sedikit kesal meski begitu Ginta tetap menganggap semuanya hanya candaan semata. Ia tidak menyimpan dendam karena memang Ginta dan Fauzi bercanda selalu begitu.

Implikatur konvensional merupakan makna suatu ujaran secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Implikatur konvensional ini sering disebut sebagai prinsip kerja sama. Prinsip ini berpegang pada empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Implikatur nonkonvensional adalah ujaran yang

menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya.

Kalimat yang dituturkan Ginta pada percakapan di atas merupakan pelanggaran maksim relevansi. Alasan kalimat tersebut dikatakan melanggar maksim relevansi karena kalimat yang dituturkan tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan kalimat sebelumnya. Dikatakan tidak relevan karena Mudra menggunakan tindak tutur tidak langsung dalam tuturannya.

4. Maksim Kuantitas

- (29) “Kamu sudah banyak tahu tempat-tempat indah di Bali Timur, ya”

Tuturan di atas dianggap berlebihan karena menambahkan hal-hal yang sudah jelas dan tidak perlu diterangkan lagi seperti pada kutipan “sudah banyak tahu” dianggap terlalu panjang, oleh karena itu penghilangan kata “Banyak” mengungkap konsep yang sama cenderung lebih efisien digunakan.

- (30) “Kalau begitu kita saling memakan saja, aku ingin lahap kamu”
(31) “Daripada saling memakan, lebih baik kita menyantap ikan bakar saja” (hal. 56)

Tuturan kutipan pertama di atas merupakan tuturan yang kabur maknanya isinya juga kurang informatif atau bersifat canda dan gurauan semata. Mudra seolah-olah sedang merayu Ginta. Kalau tidak dijelaskan secara detail maka akan terjadi kekaburan makna dan tidak bisa dicerna dengan baik oleh mitra tutur. Logikanya dua orang yang saling memakan tentu tidak masuk logika titik pembicaraan mereka. Pada tuturan kutipan kedua tuturannya sudah jelas dan informatif karena penutur berusaha mengubah fokus pembicaraan pada hal yang lebih dimengerti sehingga maksud pembicaraan bisa dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Sudah merupakan keharusan bagi setiap peneliti untuk memiliki konsep dan teori yang kuat serta benar sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Masalah dalam penelitian ini tidak dapat dipecahkan

dengan baik apabila tidak didukung oleh teori yang relevan. Sehubungan dengan hal tersebut, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah 1) pragmatik 2) prinsip kerja sama 3) novel. Selain landasan teori, kajian penelitian yang relevan juga perlu peneliti sampaikan karena sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya yang mengangkat mengenai analisis prinsip kerja sama adalah (1) Yuni Purwaningsih (2014) Volume 4 No. 1 yang berjudul “Prinsip Kesopanan dan Prinsip Kerja sama Pada Novel *Suminar* Karya Tiwiek SA”, (2) Netti Marini (2017) Volume 1 No. 1 yang berjudul “Prinsip Kerja sama dan Implikatur Novel *IBUK* Karya Iwan Setyawan”, (3) Ni Wayan Eminda Sari (2013) Volume 3 No. 2 yang berjudul “Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Guru Dan Siswa Serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMAN I Kediri”, (4) Syibli Maufur (2016) Volume 3 No. 1 yang berjudul “Penerapan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa Di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon”, (5) I Made Rai Arta Volume 4 No. 2 yang berjudul “Prinsip Kerja sama Dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Saintifik”, dan (6) Peni (2017) tesis yang berjudul " Analisis Deiksis Dalam Novel Supernova "*Intelegensi Embun Pagi*" Karya Dee Lestari".

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual. Rancangan penelitian inilah yang membantu peneliti untuk mendeskripsikan maksim-maksim prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel *Magening* Karya Wayan Jengki Sunarta. Subjek penelitian ini adalah cerita novel *Magening* Karya Wayan Jengki Sunarta. Sementara objek penelitian ini adalah maksim-maksim prinsip kerja sama. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data berupa maksim-maksim prinsip kerja sama dalam materi teks novel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data dianalisis dengan

tahapan, diantaranya (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dalam novel novel *Magening Karya Wayan Jengki Sunarta* ditemukan semua bentuk maksim prinsip kerja sama dengan rincian 76 tuturan yang mengandung prinsip kerja sama, yang meliputi 6 bentuk kerja sama pada maksim pelaksanaan, 21 bentuk kerja sama pada maksim kualitas, 37 bentuk kerja sama pada maksim relevansi, dan 12 bentuk kerja sama pada maksim kuantitas. Sedangkan pelanggaran bentuk PKS dalam novel *Magening* ditemukan 35 tuturan yang melanggar maksim PKS. Dengan rincian 6 bentuk tuturan pelanggaran pada maksim pelaksanaan, 5 bentuk tuturan pelanggaran pada maksim kualitas, 6 bentuk tuturan pelanggaran pada maksim relevansi, dan 9 bentuk tuturan pada maksim kuantitas.

Bentuk prinsip kerja sama yang mendominasi dalam percakapan novel *Magening Karya Wayan Jengki Sunarta* adalah bentuk kerja sama pada maksim relevansi dan pelanggaran yang ditemukan pada maksim relevansi sedikit, karena pelaku komunikasi dalam novel tersebut memiliki tujuan-tujuan tertentu ketika menyampaikan tuturannya. Tujuan-tujuan tersebut dimaksudkan agar lawan tutur dapat menangkap hal lain dibalik tuturan penutur sehingga sumbangan percakapan yang diberikan penutur tidak memiliki kontribusi terhadap pernyataan yang disampaikan lawan tuturnya.

Sedangkan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang paling sedikit ditemukan adalah bentuk pelanggaran pada maksim kualitas karena pelaku komunikasi dalam novel tersebut memberikan sumbangan percakapan yang sesuai dengan kebenaran dan hanya menggunakan unsur candaan. Tokoh-tokoh pada novel tersebut berkomunikasi dengan tanggapan candaan dan kejelasan informasinya tidak memadai. Pelanggaran tersebut tampak dalam novel agar paratokoh merasa terhibur dengan adanya tanggapan candaan tersebut. Meskipun demikian komunikasi dapat berjalan dengan baik walaupun tidak secara maksimal.

PENUTUP

Masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini yakni (1) Prinsip kerja sama yang terjadi di dalam dialog pada novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta, dan (2) Pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerja sama di dalam dialog pada novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa uraian kata-kata mengenai prinsip kerja sama dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah prinsip kerja sama dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Dalam penyajian data, data-data yang telah direduksi akan digambarkan secara rinci dan jelas kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang relevan yang nantinya akan menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan. Penyimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sehingga dapat diperoleh data mengenai maksim-maksim prinsip kerja sama dalam dialog antar tokoh pada novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh dari hasil dokumentasi mengenai penggunaan prinsip kerja sama dan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Magening Karya Wayan Jengki Sunarta* dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dalam novel novel *Magening Karya Wayan Jengki Sunarta* ditemukan semua bentuk maksim prinsip kerja sama dengan rincian 76 tuturan yang mengandung prinsip kerja sama, yang meliputi 6 bentuk kerja sama pada maksim pelaksanaan, 21 bentuk kerja sama pada maksim kualitas, 37 bentuk kerja sama pada maksim relevansi, dan 12 bentuk kerja sama pada maksim kuantitas. Bentuk prinsip kerja sama yang mendominasi dalam percakapan novel *Magening Karya Wayan Jengki Sunarta* adalah bentuk kerja sama pada

maksim relevansi dan pelanggaran yang ditemukan pada maksim relevansi sedikit, karena pelaku komunikasi dalam novel tersebut memiliki tujuan-tujuan tertentu ketika menyampaikan tuturannya. Tujuan-tujuan tersebut dimaksudkan agar lawan tutur dapat menangkap hal lain dibalik tuturan penutur sehingga sumbangan percakapan yang diberikan penutur tidak memiliki kontribusi terhadap pernyataan yang disampaikan lawan tuturnya.

Pelanggaran bentuk PKS dalam novel *Magening* ditemukan 35 tuturan yang melanggar maksim PKS. Dengan rincian 6 bentuk tuturan pelanggaran pada maksim pelaksanaan, 5 bentuk tuturan pelanggaran pada maksim kualitas, 6 bentuk tuturan pelanggaran pada maksim relevansi, dan 9 bentuk tuturan pada maksim kuantitas. Sedangkan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang paling sedikit ditemukan adalah bentuk pelanggaran pada maksim kualitas karena pelaku komunikasi dalam novel tersebut memberikan sumbangan percakapan yang sesuai dengan kebenaran dan hanya menggunakan unsur candaan. Tokoh-tokoh pada novel tersebut berkomunikasi dengan tanggapan candaan dan kejelasan informasinya tidak memadai. Pelanggaran tersebut tampak dalam novel agar paratokoh merasa terhibur dengan adanya tanggapan candaan tersebut. Meskipun demikian komunikasi dapat berjalan dengan baik walaupun tidak secara maksimal.

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait berikut ini.

1. Saran kepada pembaca karya sastra

Pembaca karya sastra dalam membaca novel ini hendaknya mampu mengambil hikmah pada cerita yang disajikan dalam novel *Magening* Karya Wayan Jengki Sunarta sehingga bisa dijadikan panutan dalam kehidupan nyata. Novel *Magening* Karya Wayan Jengki Sunarta adalah novel yang menyajikan gambaran antropologis mengenai kekhasan ideologi perlawanan, siasat, dan taktik orang Bali dalam menyikapi persoalan “pinggir” sehingga tidak salah untuk dijadikan salah satu koleksi novel.

2. Saran kepada peneliti lain

Pada karya ilmiah ini, peneliti mempunyai keterbatasan, yaitu hanya meneliti pada penggunaan maksim prinsip kerja sama saja. Oleh karena itu, peneliti lain sebaiknya terus menggali permasalahan lain dalam bidang sastra khususnya pada novel *Magening* Karya Wayan Jengki Sunarta secara lebih terinci dengan bentuk analisis yang berbeda karena novel ini termasuk novel yang bagus dan memotivasi bagi pembaca. Secara pragmatik, dilihat dari ranah prinsip kerja sama masih banyak bagian dalam novel ini yang belum tersentuh. Seperti halnya detail-detail penjelasan di setiap data yang seharusnya dapat dijabarkan lebih lanjut.

3. Saran kepada penulis/pengarang

Bagi penulis/pengarang, novel *Magening* Karya Wayan Jengki Sunarta hendaknya dapat memberikan kesegaran baru dalam kesusastraan serta menambah wawasan dan masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, I Made Rai. “Prinsip Kerja sama Dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Saintifik” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Volume 4 Nomor 2 (2016) November
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi Dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Marini, Netti. “Prinsip Kerja sama dan Implikatur Novel *IBUK Karya Iwan Setyawan*”. *Jurnal Elektronik Artikulasi*. Vol. 1 No.1 Tahun 2017
- Peni. 2017. "Analisis Deiksis Dalam Novel Supernova "Intelegensi Embun Pagi" Karya Dee Lestari" Tesis (Tidak Diterbitkan) Program Studi Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Pendidikan Ganesha

Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Krisis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwaningsih, Yuni. "Prinsip Kesopanan Dan Prinsip Kerja sama Pada Novel Suminar Karya Tiwiek Sa". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 04 No.01 Mei 2014

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sari, Ni Wayan Eminda. "Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Guru Dan Siswa Serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Xi Sman I Kediri". *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2, Juli 2013

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.